

BAB 1

PENDAHULUAN

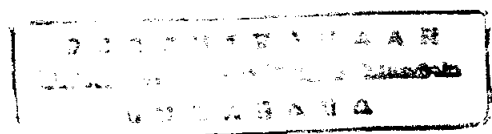
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Krisis keuangan yang terjadi pada tahun 2008 menyebabkan adanya perlambatan perekonomian di Amerika, hal ini memberikan pengaruh juga kepada pertumbuhan ekonomi di wilayah lain di dunia, dan sedikit mengganggu pembangunan perekonomian yang dilakukan oleh tiap negara yang memiliki hubungan dengan Amerika (Tabel 1.1). Pembangunan ekonomi suatu negara mendorong pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Cerminan dari pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari adanya peningkatan Produk Nasional Bruto (PNB) atau *Gross National Product* yang meliputi nilai produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara (nasional) selama satu tahun; termasuk hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara yang berada di luar negeri, tidak termasuk hasil produksi perusahaan asing yang beroperasi di wilayah negara tersebut.

Adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi mencerminkan keberhasilan suatu pembangunan ekonomi suatu wilayah atau negara khususnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara dapat dikategorikan menjadi dua di antaranya faktor ekonomi dan faktor nonekonomi. Faktor ekonomi itu sendiri terdiri dari sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya modal. Faktor nonekonomi terdiri dari kultur budaya dan politik.



Sumber daya alam bisa berupa hasil hutan, hasil tambang dan hasil laut. Sumber daya manusia sebagai pengelola di sini juga mengambil peranan dalam menentukan keberhasilan suatu pertumbuhan dari jumlah dan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Sedang faktor yang lain yaitu sumber daya modal dapat membantu sumber daya manusia dalam pengelolaan sumber daya alam yang ada, membantu perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi. Pembahasan mengenai sumber daya modal menyangkut masalah finansial dan sistemnya.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Periode Tahun 2006-2008

Pertumbuhan Ekonomi	2006	2007	2008
Dunia	5.0%	4.9%	3.7%
Amerika	2.9%	2.2%	0.5%
Asia Timur*	9.8%	10.2%	8.6%
Indonesia	5.5%	6.3%	6.0%

(* Merupakan Negara berkembang di wilayah Asia Timur)

Sumber Data : Data World Bank

Finansial merupakan suatu topik yang mulai sering dibicarakan dan diperdebatkan keberadaannya belakangan ini. Banyak ahli dan pakar yang mencoba meneliti dan merumuskannya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa bentuk pemikiran yang ada, salah satunya yang berkembang adalah model McKinnon Shaw yang merupakan model yang banyak mempengaruhi pemerintahan di seluruh dunia melalui apa yang populer disebut pembangunan finansial, liberalisasi finansial, atau reformasi finansial yang meyakini bahwa kurang berkembangnya sistem finansial akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi (Kuncoro, 2002:4).

Sistem finansial merupakan kumpulan lembaga-lembaga keuangan (bank, lembaga asuransi, dan sebagainya), berbagai kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi keuangan, yang disusun sedemikian rupa untuk memperlancar segala transaksi keuangan yang berlangsung, yang mendukung terjadinya transaksi-transaksi keuangan di suatu negara, demi kemajuan perekonomian negara tersebut. Kemajuan sistem finansial itu sendiri keberadaannya bisa dilihat dari cerminan kondisi perbankan pada suatu negara. Masalah perbankan di Indonesia sesuai dengan yang tertulis dalam Undang- Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 tentang perbankan dan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 menyebutkan bahwa perbankan berasaskan demokrasi ekonomi dengan fungsi utamanya sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat, memiliki peranan yang strategis untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional, ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Untuk membantu percepatan pembangunan ekonomi nasional dan mewujudkan kedaulatan politik dan ekonomi Indonesia diperlukan peningkatan penanaman modal untuk mengolah potensi ekonomi menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan modal yang berasal, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, sehingga mendorong adanya satu liberalisasi finansial.

Liberalisasi finansial yang terjadi ini sendiri merupakan gambaran persaingan antarbangsa yang semakin ketat sehingga setiap kebijakan penanaman modal harus didorong untuk menciptakan daya saing perekonomian nasional guna

mendorong integrasi perekonomian nasional menuju ke perekonomian global. Perekonomian global juga diwarnai oleh adanya blok perdagangan, pasar bersama, dan perjanjian perdagangan bebas yang didasarkan atas sinergi kepentingan antar pihak atau antarnegara yang mengadakan perjanjian.

Liberalisasi finansial umumnya mencakup bagian internal dan eksternal, di mana untuk eksternal ditandai dengan dibukanya pasar finansial domestik terhadap aliran uang internasional, ditiadakannya kontrol devisa, dihapusnya hambatan masuk bagi bank asing, dan sebagainya. Liberalisasi ini juga berjalan di Indonesia yang didukung dengan kebijakan pemerintah mengenai diijinkannya bank asing beroperasi di Indonesia yang dituangkan pada Undang Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, dan disebutkan pula bahwa kepemilikan asing terhadap bank yang berbadan hukum Indonesia dapat dilakukan maksimal sebesar 99% dari saham bank itu.

Namun terlepas dari hal-hal di atas, masih ada beberapa masalah yang masih dihadapi oleh perbankan Indonesia di antaranya: Lemahnya posisi keuangan perbankan dan tingginya masalah kredit macet, Terkonsentrasinya kredit yang diberikan kepada beberapa perusahaan dan konglomerat tertentu sehingga kesehatan sistem perbankan sangat tergantung pada kemampuan dan kemauan perusahaan-perusahaan besar dan konglomerat tersebut membayar kembali utang utangnya kepada bank (mendorong munculnya *moral hazard*), Masih banyaknya bank yang melanggar prinsip kehati-hatian (*prudential banking management*) dan *self regulatory banking*, dan berlanjutnya kebijakan suku bunga tinggi.

Permasalahan yang terjadi pada dunia perbankan nasional ini terus berusaha diminimalkan keberadaannya, Pemerintah melihat pentingnya peranan perbankan dan meyakini efek yang akan terjadi bahwa dengan pulihnya sistem finansial perbankan maka sektor yang lain juga akan mengalami hal yang sama sebagai lanjutan. Perkembangan perbankan di Indonesia berjalan seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang ada. Hal ini bisa dilihat dari data statistik yang telah dikumpulkan oleh beberapa penelitian.

Tabel 1.2
Perkembangan Bank Umum Di Indonesia Periode 2004 s.d 2009

Tahun	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Jumlah Bank	133	131	130	124	123	121
Jumlah Kantor	7.939	8.236	9.110	9.680	10.868	12.837
Asset*	1.272.081	1.469.827	1.693.850	1.986.501	2.310.557	2.534.106
Penyaluran Dana*	932.971	1.140.278	1.380.373	1.702.520	2.015.221	2.282.179
Sumber Dana*	1.105.769	1.283.480	1.468.369	1.718.965	1.990.345	2.180.934

(* Satuan dalam jutaan rupiah)

Sumber Data : Bank Indonesia, Statistik Perbankan Indonesia 2009

Tabel 1.2 memperlihatkan pada periode tahun 2004 s.d 2009 tidak ada penambahan jumlah bank atau justru cenderung mengecil jumlahnya, ini dikarenakan adanya peraturan mengenai standar keberadaan suatu bank, ada batasan penyertaan modal minimum sehingga menyebabkan beberapa bank yang kurang rasio kecukupan modalnya (*Capital Adequacy Ratio*) memilih melakukan merger dengan bank yang lain. Penetapan kebijakan ini dilakukan pemerintah untuk melindungi deposan. Namun bila melihat data yang lain dalam tabel di mana nilai aset maupun nilai penyaluran dana bertambah dari tahun ke tahun, di

mana penyaluran dana bank umum yang ada berupa : pemberian kredit, pinjaman interbank, penempatan dana di BI, penyertaan dan investasi pada surat berharga, ini artinya bank sudah mengambil posisi sebagai penyalur dana. Di sisi lain terlihat juga data mengenai sumber dana. Sumber dana bank umum berasal dari: dana pihak ketiga, kewajiban pada BI, surat berharga, setoran jaminan antar bank, pinjaman dan kewajiban lainnya yang juga mengalami penambahan jumlahnya dari tahun ke tahun.

Bisnis perbankan sendiri mempunyai tujuan fundamental di antaranya memperoleh keuntungan dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat yang tercermin melalui profitabilitas. Mengingat bahwa suatu bank dapat menghimpun dana dari masyarakat itu atas dasar kepercayaan, maka setiap bank perlu terus menjaga kesehatannya dan memelihara kepercayaan masyarakat padanya. Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan hanya dapat ditumbuhkan apabila lembaga perbankan dalam kegiatan usahanya selalu berada dalam keadaan sehat. Kesehatan suatu bank yang tertuang dalam rumusan aturan pemerintah melalui Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP, menjadi cerminan dari kinerja yang menjadi perhatian penting dan selalu menjadi sorotan dari tiga kelompok yang berkepentingan di antaranya: Pemilik (Investor) yang mengharapkan adanya pertumbuhan nilai ekonomi modal yang ditanamkan, Manajer untuk mengevaluasi kinerja yang telah dijalankan, Kreditor (Nasabah) melihat kemampuan suatu bisnis dalam mengembalikan pokok pinjaman plus bunga dan perlindungan dari risiko yang dihadapi.

Kriteria penilaian kesehatan meliputi *capital adequacy*, *asset quality* (kualitas aktiva produktif), dll. Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *Judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional rentabilitas, likuiditas, dan sensitifitas terhadap risiko pasar. Terdapat beberapa analisis rasio yang dapat dilakukan untuk melakukan penilaian terhadap kinerja suatu bank, di antaranya adalah analisis profitabilitas. Penilaian menggunakan analisis rasio merupakan salah satu dari cara yang digunakan untuk melakukan analisis finansial, analisis rasio ini membantu untuk menilai *product market performance* dan kebijakan finansial yang dibuat, seperti yang diungkapkan oleh Palepu, Healy, Bernard (2004:1-8) :

The goal of financial analysis is to use financial data to evaluate the current and past performance of a firm and to assess its sustainability. Ratio analysis focuses on evaluating a firm's product market performance and financial policies. The objective of ratio analysis is to evaluate the effectiveness of the firm's policies in each of these areas.

Analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio yang digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank antara lain: *Return On Equity (ROE)*, *Return On Assets (ROA)*, *Net Interest Margin (NIM)* dan *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*. Rasio ROE

menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*, semakin tinggi return semakin baik karena berarti dividen yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *retained earning* juga akan semakin besar. Rasio ROA merupakan indikator efisiensi manajerial yang mengindikasikan kemampuan manajemen dalam mengelola aset-asetnya untuk memperoleh keuntungan. Rasio NIM menunjukkan besarnya pendapatan bunga suatu bank, dihitung dari pendapatan bunga dikurangi biaya bunga dibagi dengan total aktiva, rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menemukan sumber-sumber dana yang dapat menghasilkan biaya bunga yang paling efisien. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk menekan biaya operasional serendah mungkin dan memperoleh pendapatan operasional yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan Bank Swasta Umum Nasional (Devisa) pada tahun 2005 sampai 2009 khususnya bagi PT Bank Mayapada International Tbk, PT Bank ICB Bumiputera Tbk dan PT Bank Central Asia Tbk. Penetapan ketiga bank tersebut didasarkan pertimbangan bahwa hingga akhir tahun 2009:

1. Merupakan bank yang terdaftar pada Bank Indonesia dalam kategori Bank Swasta Umum Nasional (Devisa).
2. Merupakan bank yang terdaftar sebagai perusahaan Tbk di Bursa Efek Indonesia.
3. Merupakan bank yang memiliki aset pada level yang hampir sama di kisaran tujuh trilyun (PT Bank Mayapada International Tbk memiliki aset

sebesar Rp 7.635.629 juta, PT Bank ICB Bumiputera Tbk memiliki aset sebesar Rp 7.044.149 juta serta sebagai salah satu dari pemimpin pasar dengan aset terbesar di kategori Bank Swasta Umum Nasional Devisa yaitu PT Bank Central Asia Tbk Rp 280.798.049 juta).

PT Bank ICB Bumiputera Tbk merupakan sebuah bank yang dalam perkembangannya memiliki visi "*To be the premier retail bank*" menyediakan berbagai macam produk perbankan diantaranya: tabungan dan deposito, kartu kredit, pinjaman consumer, pinjaman komersil, Forex, *Tresuri*, pembiayaan perdagangan. Visi PT Bank ICB Bumiputera Tbk ini antara lain tercermin pada peningkatan nilai *loan* yang disalurkan di mana pada tahun 2005 Rp 3.133.360 juta menjadi Rp 4.438.685 juta di tahun 2007 dan terus berkembang nilainya hingga mencapai Rp 5.362.264 juta pada akhir tahun 2009.

PT Bank Mayapada International Tbk dalam kegiatan mengumpulkan dana dari pihak ketiga menawarkan berbagai macam produk simpanan, diantaranya: My saving, My dollar, My giro, My depo, My certificate, My saving benefit. Selain itu juga menyediakan berbagai macam layanan untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi nasabahnya diantaranya: My safe box, My card, My exim, My payroll, My Tax. PT Bank Mayapada International Tbk dalam kegiatan penyaluran dananya menyediakan berbagai macam bentuk pinjaman diantaranya: My auto, My home, My loan, My dana cepat, My dana mapan.

Strategi bisnis PT Bank Mayapada International Tbk bertitik tolak dari visi dasar untuk menjadi salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia dalam nilai aset, profitabilitas dan tingkat kesehatan, dengan menerapkan misi

mempertahankan operasional bank yang sehat dan memberikan nilai tambah maksimum kepada nasabah, karyawan, pemegang saham, pemerintah dan semua stakeholder lainnya. Visi PT Bank Mayapada International Tbk dalam fokus peningkatan nilai aset tercermin dalam pertumbuhan nilai total aset di mana pada tahun 2005 nilai total aset berada pada Rp 3.156.620 juta, menjadi Rp 4.473.186 juta di tahun 2007 dan terus berkembang hingga mencapai Rp 7.635.629 juta pada tahun 2009.

Berdasarkan uraian maka pada penelitian ini mengambil judul “Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan Faktor Profitabilitas (*Earnings*) Studi Kasus Pada PT Bank Mayapada International Tbk dan Pesaing Periode Tahun 2005-2009”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) antara PT Bank Mayapada International Tbk, PT Bank ICB Bumiputera Tbk, dan PT Bank Central Asia Tbk?
2. Bagaimanakah analisis kinerja keuangan berdasarkan *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) antara PT Bank

Mayapada International Tbk, PT Bank ICB Bumiputera Tbk, dan PT Bank Central Asia Tbk?

3. Apakah terdapat faktor-faktor berupa faktor kekuatan dan faktor kelemahan PT Bank Mayapada International Tbk khususnya faktor-faktor dalam aspek keuangan.

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah yang ada dapat dijabarkan tujuannya adalah:

1. Menganalisis perbedaan kinerja keuangan berdasarkan *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) antara PT Bank Mayapada International Tbk, PT Bank ICB Bumiputera Tbk, dan PT Bank Central Asia Tbk.
2. Menganalisis kinerja keuangan berdasarkan *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) antara PT Bank Mayapada International Tbk, PT Bank ICB Bumiputera Tbk, dan PT Bank Central Asia Tbk.
3. Menganalisis faktor-faktor berupa faktor kekuatan dan faktor kelemahan PT Bank Mayapada International Tbk khususnya faktor-faktor dalam aspek keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dengan penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi tambahan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pihak manajemen bank mengenai cara meningkatkan kinerja keuangan PT Bank Mayapada International Tbk.
2. Memberikan informasi bagi investor (nasabah) tentang faktor-faktor apa saja yang memberikan pengaruh terhadap berubahnya kinerja bank, sehingga mereka mengetahui dalam melakukan investasi di bank mengenai besarnya resiko dan keuntungan yang diharapkan.
3. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik yang masih berkaitan dengan kinerja keuangan bank.

1.5 Ruang Lingkup

Dalam pembahasan penilaian kinerja bank penulis dalam penyusunannya memberikan batasan atau ruang lingkup pada tesis ini, yaitu pembahasan hanya ditentukan pada kinerja keuangan yang dianalisis menggunakan analisis rasio keuangan untuk periode 2005 sampai dengan 2009 berdasarkan *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

1.6 Batasan Istilah

Batasan istilah yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rasio *Return On Equity* (ROE), rasio ini merupakan hasil pembagian antara laba bersih setelah pajak dengan modal (*equity*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari pengelolaan modal sendiri.
2. Rasio *Return On Assets* (ROA), rasio ini merupakan hasil pembagian antara laba sebelum pajak dengan total aktiva (*assets*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari pengelolaan aset yang dipercayakan pada manajemen yang bersangkutan.
3. Rasio *Net Interest Margin* (NIM), rasio ini merupakan hasil pembagian antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menemukan sumber-sumber dana yang dapat menghasilkan biaya bunga yang paling efisien.
4. Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), rasio ini merupakan hasil pembagian antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank untuk menekan biaya operasional serendah mungkin dan memperoleh pendapatan operasional yang tinggi.